

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dalam Islam, filantropi telah ada dan dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad Saw, yakni 15 abad yang lalu. Dengan landasan teologis dan syariah, praktek filantropi dalam Islam memiliki posisi dan peranan yang strategis dan menentukan.¹ Peranan ini dapat diambil oleh umat islam sebagai landasan memperkuat ukhuwah islamiyah yang membangkitkan kekuatan islam diantara umatnya yang kokoh.

Jauh sebelum Islam, agama samawi sebelum Islam juga telah melakukan *praksis* filantropi. Yahudi dan Kristen telah melakukan gerakan ini. Gerakan yang memberi dengan niat dalam hati ini terpengaruh oleh peran agama yang dimana mengajarkan sikap kasih sayang diantara sesama manusia.

Menurut James O. Midgley, filantropi merupakan salah satu pendekatan dari tiga pendekatan untuk mempromosikan kesejahteraan termasuk di dalamnya upaya pengentasan kemiskinan yaitu pendekatan *social service (social administration)*, *social work dan philanthropy*². Dalam pengentasan kemiskinan diperlukan pelayanan sosial dan kerja sosial agar dapat mencapai tujuan filantropi.

Filantropi sebagai salah satu modal sosial telah menyatu di dalam kultur komunal (tradisi) yang telah mengakar sejak lama khususnya di masyarakat pedesaan³. Fakta yang ada bahwa filantropi sudah ada sejak dahulu, melalui sosial kultural filantropi berkembang, hingga saat ini kegiatan tersebut sudah mengakar

Berderma sebagai pondasi gerakan filantropi menjadi modal yang kuat di tengah sosial masyarakat dan menyatu dalam tradisi. Tradisi filantropi dapat dikembangkan melalui interaksi

¹ Faozan Amar, "Implementasi Filantropi Islam di Indonesia," *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam* 1, no. 1 (30 Juni 2017): 2, https://doi.org/10.22236/alurban_voll/is1pp1-14.

² Imron Hadi Tamin, "Peran Filantropi Dalam Pengentasan Kemiskinan di Dalam Komunitas Lokal" 1 (2011): 36.

³ Tamin, 36.

sosial dengan sekitar, dengan memberi kepada sekitar kita yang dalam hal ini kurang beruntung dalam segi ekonomi. Dengan demikian dapat menjadikan persaudaraan semakin erat dan kuat.

Sejalan dengan prinsip Islam yaitu agama yang penuh kasih dan sayang mengutamakan prinsip persaudaraan agar terbangun kokoh. Islam merupakan agama yang mengajarkan *ukhuwah* (persaudaraan). *Ukhuwah* dalam Islam sendiri dirajut oleh muslim sesama dengan muslim, sehingga dapat memperkuat persatuan dalam agama menjad satu kesatuan diantara umat. Persatuan ini dapat terpelihara jikalau diantara umat muslimin saling menerapkan kasih dan sayang yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ
سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا
يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ
مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ
مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkannya bahwa 'Abdullah bin 'Umar radiallahu 'anhuma mengabarkannya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat". (HR. Bukhari - 2262)⁴.

⁴ Lidwa Pusaka, Ensiklopedia Kitab 9 Imam
Hadis. <http://infotbi.com/hadis9/kitab.open> (diakses 20 Oktober 2021).

Hadis diatas menerangkan bahwa pentingnya menjaga antara muslim satu dengan muslim yang lain. Selain itu juga dianjurkan untuk meringankan kesusahan diantara umat muslim dan menjauhkan dari apa-apa yang akan menyakitinya, dan juga dianjurkan menutup aib sesama muslim. Sifat memelihara ini adalah menifestasi dari kaaih dan sayang diantara umat muslim.

Dalam Islam juga diajarkan memberi kasih dan sayang diantara manusia, sikap in bermuara dari *Rahman* dan *Rahim* Allah SWT. Islam merupakan agama yang sempurna, setiap dari kehidupan diatur oleh agama yang bersifat *horizontal* maupun *vertical*. *Horizontal* yaitu hubungan antara manusia dengan manusia (*Hablminannas*), sedangkan yang *vertikal* merupakan hubungan manusia dengan Allah SWT.

Salah satu dikehidupan yang diajarkan oleh Islam sikap saling mencintai satu sama lain, peduli dengan sesama dan berbagi kepada sesama. Sikap ini sering disebut sikap *filantropi*, yang dimana sikap ini dapat menguatkan kaum *mustad'afIn*. Anggapan para penindas bahwa kaum *mustad'afIn* itu lemah didasarkan pada kenyataan bahwa kaum *mustad'afIn* adalah orang-orang miskin secara ekonomi, tidak memiliki akses terhadap kekuasaan dalam sosial politik dan berpenampilan amat sederhana⁵.

Kemiskinan adalah realitas sosial yang tumbuh dan lestari secara natural dalam peradaban manusia. Kesadaran etik manusia telah menempatkan kemiskinan sebagai musuh bersama dan, karena itu, harus dimusnahkan dan setidaknya diminimalkan dalam kehidupan.⁶ Realita kemiskinan ini bisa menimbulkan masyarakat sadar akan sekitar, membentuk semangat *filantropi*, semangat saling memberi dan berbagi kepada yang membutuhkan.

Aspek lain filantropi Islam adalah infak yang berarti sesuatu yang diberikan kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan, baik berupa makanan, minuman dan lainnya yang didasarkan ikhlas karna Allah. Selain itu infak juga berkaitan dengan sesuatu yang dilakukan secara wajib dan sunnah.⁷

⁵ “Keberpihakan_al-Quran_Terhadap_Mustadhafin.pdf,” t.t., 53.

⁶ Hilman Latief, *Melayani Umat* (Gramedia Pustaka Utama, 2013), 116.

⁷ Rizki Delfiyando, “Peranan Lembaga Filantropi Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Lembaga Filantropi

Tentu di Indonesia sendiri masuk dalam kategori negara memiliki angka kemiskinan tinggi. Dengan populasi lebih dari 200 juta orang, tak pelak kemiskinan menjadi salah satu isu nasional.⁸ Indonesia mayoritas umat islam yang tentunya menjadi tanggung jawab umat islam dalam ikut mengentaskan kemiskinan yang ada di negara ini.

Salah satu cara menghadapi fenomena tersebut adalah dengan berdirinya lembaga filantropi. LazisMu (Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh Muhammadiyah) merupakan salah satu lembaga filantropi di Indonesia, LazisMu sendiri ada dari pusat hingga daerah yang dimana setiap daerah dapat ditemukan.

Seperti yang ada di Jepara, LazisMu bergerak sebagai lembaga filantropi dibawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jepara. Lembaga ini juga berperan dalam berbagai kegiatan kemanusiaan yang ada di Jepara maupun luar Jepara. Hal tersebut dapat mempererat hubungan persaudaraan diantara umat.

Lantas faktor apa yang mempengaruhi LazisMu di Jepara dalam mengembangkan gerakan filantropi ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi yang dapat menjadikan gerakan ini secara terus menerus akan berjalan dalam menguatkan kaum *mustaq'afin*.

Dalam kiat filantropi di LazisMu Jepara sebenarnya dapat menjadi tombak untuk memperkokoh persaudaraan diantara umat Islam dengan penyaluran/ *pentasharufan* kepada kaum *mustaq'afin* yang berhak menerima zakat tersebut. Hal ini dapat menambah kekuatan umat Islam jikalau persaudaran/ *ukhuwah* tersebut terbentuk.

Namun bagaimanakah peran LazisMu dalam penyaluran dana tersebut terhadap yang membutuhkan/ kaum *Mustaq'afin*, dalam penyaluran hanya memilih terhadap warganya sendiri terlebih dahulu yang dibantu atau tanpa memilih siapapun itu yang membutuhkan sesuai dengan pedoman yang berhak menerima. Realita yang ada adalah bahwa masyarakat menganggap LazisMu diperuntukan hanya untuk warga persyarikatan Muhammadiyah sendiri. Ini tentu menghambat kinerja dalam penyaluran/ *pentasharufan* dana yang ada di LazisMu Jepara.

Di Metro Pusat Kota Metro)” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019), 2.

⁸ Latief, *Melayani Umat*, 5.

Dalam penyaluran/ pentasharufan menurut jumhur ulama' ada 8 golongan yang dapat menerimanya. Adapun menurut jumhur (Hanafi, Maliki, dan Hambali) zakat boleh dibagikan hanya kepada satu kelompok saja. Bahkan, madzhab Hanafi dan Maliki memperbolehkan pembayaran zakat kepada satu orang saja diantara 8 kelompok yang ada. menurut madzhab Maliki, memberikan zakat kepada orang yang sangat memerlukan dibandingkan dengan kelompok yang lainnya merupakan sunnah. Pemberian dan pembagian zakat kepada 8 kelompok yang ada lebih disukai karena tindakan itu sama sekali tidak mengandung perbedaan pendapat dan lebih meyakinkan tanpa ada cacatnya⁹.

Membagi atau menyalurkan dana tersebut memang lebih baik dalam 8 golongan tersebut yang ada disekitar, supaya tidak ada kecemburuan sosial yang akan terjadi dan akan menimbulkan perpecahan diantara umat Islam. Alangkah bijaksana jikalau memang sesuai pedoman 8 *ashnaf*. Seperti yang tertera dalam surat At-Taubah ayat 60. Allahu SWT berfirman:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”¹⁰.

Ayat diatas menegaskan bahwa dalam memberi zakat maupun sedekah telah dibagi menjadi 8 golongan yaitu orang-orang fakir, orang miskin (*al-masakin*), pengurus zakat (*al-*

⁹ Makhda Intan Sanusi, “Skala Prioritas Penentuan Mustahiq Zakat Di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ummat Sejahtera Ponorogo,” *Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri* Volume 2, Nomor 1 (2021): 106.

¹⁰ Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS, *Tafsir Quran*, Cetakan keempat (Kuala Lumpur: Klang Book Center, 1991), 274.

'amilin), muallaf, budak atau tawanan (riqab), orang yang berhutang (al-gharimin), fisabilillah, dan Ibnu Sabil (orang-orang yang dalam perjalanan).

Sebagai Umat Rasulullah SAW, tentu saja harus mengikuti sunnahnya. Dimana setiap umat Islam diharap dapat mengamalkan ajaran Nabi SAW. Living Hadis menjadi kajian yang dapat mempermudah dalam mengkontekstkan hadis dengan masa modern. Kajian living Hadis menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini¹¹.

Living hadis ini bisa dikaitkan dengan fenomena yang terjadi masa kini, dengan mengkolaborasi antara hadis Nabi SAW dengan fenomena sosial yang terjadi. Peneliti mencoba mengkolaborasi dengan fenomena yang terjadi di LazisMu sebagai gerakan filantropi Islam untuk memperkuat umat. Dengan latar belakang masalah tersebut peneliti akan mengambil judul **"Implementasi Filantropi Islam Terhadap Pelaksanaan Ukhuwah Islamiyah di LazisMu Jepara (Studi Living Hadis)"**

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan ide dan ketertarikan penulis pada fenomena Hadis Ukhuwah Islamiyah dengan korelasi Filantropi di LazisMu Jepara, maka dari itu peneliti merasa ini menjadi sebuah riset yang menarik untuk dikaji. Kemudian peneliti menyajikan **"Implementasi Filantropi Islam Terhadap Pelaksanaan Ukhuwah Islamiyah di LazisMu Jepara (Studi Living Hadis)"** sebagai kajian yang dapat dibaca oleh masyarakat luas.

Adapun fokus penelitian dari kajian ini adalah merelevansikan hadis *Ukhuwah Islamiyah* terhadap pelaksanaan filantropi Islam di LazisMu Jepara. Dalam fokus penelitian ini meliputi:

1. Pengaplikasian Hadis Ukhuwah Islamiyah di LazisMu Jepara.
2. Aktivas dalam penelitian ini adalah mengkonstruksi Filantropi Islam terhadap Hadis *Ukhuwah Islamiyah*.
3. Pentasharufan/ penyaluran dana LazisMu Jepara.

¹¹ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi" 1 (2016): 179.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, agar penelitian ini fokus, maka penulis merumuskan pokok-pokok penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Filantropi Islam dalam Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah?
2. Bagaimana Konstruksi Filantropi Islam terhadap Hadis Ukhuwah Islamiyah?
3. Apa Kendala dalam pentasharufan/ penyaluran dana di LazisMu Jepara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Implementasi praktik filantropi dalam mewujudkan *Ukhuwah Islamiyah*.
 - b. Untuk mengetahui model konstruksi gerakan filantropi LazisMu Jepara terhadap hadis *Ukhuwah Islamiyah*.
 - c. Untuk mengetahui kendala dalam penyaluran dana di LazisMu Jepara.
2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

 - a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, khususnya bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora tentang Implementasi Filantropi Islam Terhadap Pelaksanaan Ukhuwah Islamiyah di Lazismu Jepara (Studi Living Hadis).
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Penulis

Dengan mengkaji permasalahan ini maka akan menambah pengetahuan, dan menambah wawasan dan pengetahuan studi tentang “Implementasi Ukhuwah Islamiyah Terhadap Pelaksanaan Filantropi Islam Di Lazismu Jepara (Studi Living Hadis)”.
 - 2) Bagi LazisMu Jepara

Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pemahaman mengenai Hadis, sehingga dapat bermanfaat dan meningkatkan semangat dalam berfilantropi.

E. Definisi Istilah

1. Filantropi

Istilah filantropi sendiri berasal dari bahasa Latin “*philantropia*” atau bahasa Yunani “*philo*” dan “*anthropos*”, yang berarti “cinta manusia”¹². Filantropi merupakan rasa cinta atau kepedulian kepada seseorang ataupun kelompok yang berlandaskan cinta kepada sesama manusia.

Jika diterjemahkan secara harfiah, filantropi adalah konseptualisasi dari praktek memberi (*giving*), pelayanan (*services*) dan asosiasi (*association*) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta.¹³ Hal ini menegaskan bahwa setiap manusia dapat mengekspresikan rasa cinta melalui gerakan filantropi dengan cara praktek memberi, pelayan dan asosiasi kepada yang membutuhkan.

Menurut *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, sebagaimana di kutip oleh Thohari, *philanthropy* bermakna *love of mankind; practical sympathy and benevolence* (Cinta manusia; Simpati praktis dan kebajikan).¹⁴ Pada praksis filantropi memang akan membentuk simpati praktis dan kebajikan dalam memberi dan melayani bagi yang membutuhkan.

Sedangkan, Filantropi jika dikaitkan dalam Islam, menunjukkan adanya praktik filantropi dalam tradisi Islam melalui zakat, infak, sedekah dan wakaf¹⁵. Hal ini agar dalam penyampaian dapat terorganisir dan benar-benar tepat sasaran bagi yang membutuhkan.

¹² Latief, *Melayani Umat*, 34.

¹³ Amar, “Implementasi Filantropi Islam di Indonesia,” 3.

¹⁴ Amar, 4.

¹⁵ Amar, 4.

2. Ukhuwah Islamiyah

Secara etimologi, kata Ukhuwah berasal dari kata “*akhun*” berarti dua orang yang kelahirannya sama dari dua sisi; ayah ataupun ibu, atau salah satu diantara keduanya, atau karena sepersusuan¹⁶. Kata ini bisa digunakan untuk orang yang sama dalam ras, karakter pergaulan dan kecintaan dan lainnya.

Dalam kitab Tahdzibut Tahdzib yang dikutip dalam kamus *Lisan Al-‘Arab, Al-akhwu (الأخ)* adalah tunggal (dalam arti saudara 1), sedang yang 2 saudara disebut *akhwaani (اخوان)* dan jamaknya adalah *Ikhwan (اخوان)* atau *ikhwah (اخوة)*¹⁷. Hal tersebut memiliki makna saudara, saudara seikatan, saudara sekandung, saudara senasab dan bisa diartikan perteman yang mengikat

Ukhuwah berasal dari kata dasar *akhun*, yang berarti saudara. Persaudaraan yang dimaksud dalam ukhuwah ini bukan hanya terbatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman. Sehingga dalam ukhuwah islamiyah tidak hanya terbatas oleh suku, bangsa dan lain sebagainya¹⁸.

Sedangkan Islamiyah yang di rangkai dengan ukhuwah di pahami sebagai ajektif sehingga ukhuwah islamiyah berarti “persaudaraan bersifat islam,” atau “persaudaraan secara islam¹⁹. Ukhuwah adalah sebuah pandangan tentangan hubungan ikatan persaudaraan diantara orang-orang Muslim/ Islam yang dimana diantara mereka seperdi dalam satu ikatan.

F. Makna Hadis Ukhuwah Islamiyyah

Adanya perasaan Ukhuwah Islamiyah dapat menciptakan kekuatan (*quwwah*), karena rasa persaudaraan atau ikatan

¹⁶ Al-Qudhat Musthafa, *Prinsip-Prinsip Ukhuwah Dalam Islam* (Solo: Hasanah Ilmu, 1994), 12.

¹⁷ Ulfa Dewiyanti R, “Ukhuwah Islamiyah Perspektif Hadis (Kajian Maanil Hadis Dalam Riwayat Abu Dawud),” *UIN Alauddin Makassar*, 2021, 18.

¹⁸ Dewiyanti R, 19.

¹⁹ M. Quraish Shihab, “*Membumikan*” *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007), 358.

keimanan yang sudah ditanamkan dapat menentramkan dan menenangkan hati yang awalnya takut menjadi kuat. Saling kuat menguatkan dalam sebuah ikatan agar tidak mudah rapuh.

Seperti rumah yang bangunannya tersusun dari beberapa tiang penyangga, pondasi, dinding tembok, atap, dengan bahan dasar semen, pasir dan batu, tanpa kompleksitas bahan dan rancangan sebuah bangunan mustahil dapat berdiri. Karena jika ada yang hilang atau kurang salah satunya maka akan mudah rubuh, begitulah ibarat *ukhuwah Islamiyah*.

Makna yang terkandung dalam hadis *ukhuwah* sendiri dapat dimanifestasikan menjadikan amalan *saleh*, yang dimana itu akan menciptakan hubungan yang kuat diantara mereka. Cinta akan terbangun seperti bangunan yang kokoh dan dapat menentramkan hati. Dengan demikian hadis dapat memberikan ajaran yang benar dan Allah pula memberi sebuah kenikmatan kepada umat Islam dengan *Ukhuwah Islamiyah*.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan dijelaskan mengenai kerangka penulisan yang di gunakan tujuannya agar memudahkan dalam melaksanakan penelitian. Adapun sistematika penulisan ini antara lain sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab dua ini, berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : Berisi tentang metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V : Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran kemudian di lanjut dengan kata penutup, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup. Bab ini merupakan Bab terakhir dalam penulisan skripsi.